

Pedagang Kaki Lima, Profil *Entrepreneurship* Sejati, Pelaku Ekonomi Kerakyatan, Ciptakan Jiwa Kewirausahaan Mandiri

Agus Prasetya

Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Jl. Insinyur Sutami No.36 A Kentingan, Jebres, 57126
E-mail: aguspratya@ecampus.ut.ac.id

Abstract— This article is motivated by the fact that the existence of the Street Vendor (PKL) profession is a manifestation of the difficulty of work and the lack of jobs. The scarcity of employment due to the consideration of the number of jobs with unbalanced workforce, economically this has an impact on the number of street vendors (PKL) exploding ... The purpose of being a street vendor is, as a livelihood, making a living, looking for a bite of rice for family, because of the lack of employment, this caused the number of traders to increase. The scarcity of jobs, causes informal sector migration job seekers to create an independent spirit, entrepreneurship, entrepreneurship, with capital, managed by traders who are true populist economic actors. The problems in street vendors are: (1) how to organize, regulate, empower street vendors in the cities (2) how to foster, educate street vendors, and (3) how to help, find capital for street vendors (4)) how to describe grief as a Five-Foot Trader. This paper aims to find a solution to the problem of street vendors, so that cases of conflict, cases of disputes, clashes of street vendors with Satpol PP can be avoided. For this reason, the following solutions must be sought: (1) understanding the causes of the explosions of street vendors (2) understanding the problems of street vendors. (3) what is the solution to solving street vendors in big cities. (4) describe Street Vendors as actors of the people's economy. This article is qualitative research, the social paradigm is the definition of social, the method of retrieving observational data, in-depth interviews, documentation. Data analysis uses Interactive Miles and Huberman theory, with stages, Collection Data, Display Data, Data Reduction and Vervying or conclusions.

Keywords—: Street Vendors (PKL); entrepreneurship; entrepreneurship; economic actors; populist.

I. PENDAHULUAN

A. State of the Art

Sektor informal termasuk Pedagang Kaki Lima, memang telah banyak dilakukan. Sektor informal termasuk Pedagang Kaki Lima/ PKL yang telah dilakukan antara lain menekankan pada sebab-sebab kemunculannya, karakteristiknya. Perannya dalam ekonomi masyarakat perkotaan, Pedagang Kaki Lima sebagai sektor informal merupakan katup pengaman ekonomi semakin meningkat, untuk ciptakan lapangan kerja baru. Ada empat dasar mengapa studi tentang Pedagang Kaki Lima tetap menarik dan relevan dilakukan, karena :

Pertama, adanya peningkatan kuantitas Pedagang Kaki Lima, salah satu persoalan di berbagai kota terutama kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Medan, Bandung. Hal tersebut disebabkan sedikit lapangan kerja dan masih sulitnya mencari pekerjaan serta banyak pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di pabrik dan perusahaan. Pendataan pasti Pedagang Kaki Lima belum ada, tetapi gejala bertambahnya terlihat yakni dengan semakin meningkatnya kuantitas pedagang. Memang data pasti berapa jumlah Pedagang Kaki Lima belum ada, karena tidak tercatat secara resmi di Disperindag Kota Madiun. Tetapi peningkatan jumlah pedagang dapat dirasakan dan dilihat, apalagi pasca Indonesia dilanda krisis moneter berkepanjangan sejak tahun 1997, sehingga di berbagai sudut jalan dipenuhi pedagang kaki lima.

Kedua, kebijakan Pemerintah sebagai institusi yang memiliki kewenangan regulasi pedagang yakni mengatur, menata, pembina pedagang mau tidak mau harus turun tangan. Kecenderungan seperti ini kalau dibiarkan tanpa adanya intervensi regulasi dari pemerintah kota, akan beresiko sosial dan harus dibayar mahal. Biaya sosial ekonomi pun kelak kemudian hari sangat besar, bila berkembang secara tak terkendali, tak menutup kemungkinan ciptakan kerawanan sosial. Sejumlah pengalaman menunjukkan bahwa sebuah lokasi bila dibiarkan dari serbuan kaum *migrant* akan membentuk perkampungan kumuh atau *slum area*.

Ketiga, Reaksi dari Pedagang Kaki Lima cenderung sulit ditata, ditertibkan, sulit diatur, sudah berkali-kali pemerintah kota mengupayakan. Agar pedagang Pedagang Kaki Lima yang memenuhi jalan, masuk kembali ke dalam pasar Jaya/ Kota, tetapi berkali-kali pula usaha tersebut tidak berhasil. Penertiban bedak-bedak, lapak-lapak yang telah beralih fungsi menjadi tempat tinggal telah dilakukan pemerintah namun respon pedagang pasif. (Paguyuban PKL: 2014).

Keempat, idealnya pusat kota tidak dihiasi dengan Pedagang Kaki Lima, untuk itulah Pedagang Kaki Lima harus ditata. Hal tersebut harus di lokalisasi pada suatu tempat agar keberadaannya tidak merusak kota, keindahan, kenyamanan, kebersihan, kesejukan kota. Maka lahirlah kebijakan relokasi pemerintah Kota Madiun yang memindahkan Pedagang Kaki Lima dari jalan raya.

Pedagang Kaki Lima di kota terus ditata, diatur agar keberadaan pedagang menjadikan Kota tertib, nyaman, sejuk, indah, bersih kota. Untuk keperluan tersebut pedagang disatukan ke sebuah lokasi yang terpadu, terintegrasi, sehingga menimbulkan

tertib, sehat, nyaman, bersih, namun banyak pedagang yang menolak niat baik pemerintah. Kedua strategi tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya, serta diperlukan penataan, perencanaan yang lebih baik agar menghasilkan suatu struktur ekonomi dan masyarakat yang sinergis menuju kearah pembangunan ekonomi yang merata, berkesinambungan diatas landasan yang kokoh bagi masyarakat. Keberadaan Pedagang Kaki Lima tidak dapat dihindari dan terelakkan karena kondisi social ekonomi masyarakat saat ini, tetapi perlunya penataan, pembinaan, pengawasan. Tujuan penataan PKL kehadirannya di masyarakat dapat membantu perekonomian daerah, PKL harus diberdayakan untuk meningkatkan PAD Kota. Disamping itu keberadaan Pedagang Kaki Lima dapat menjawab permasalahan ekonomi selama ini yakni pengangguran, kemiskinan, sedikitnya pekerjaan.

Keberadaan Pedagang kaki lima selama ini masih kurang mendapat perhatian pemerintah, sehingga diperlukan perlindungan hukum dengan peraturan perundangan-undangan yang berkekuatan hukum. Sering terjadi perlakuan tidak manusiawi terhadap Pedagang Kaki Lima oleh aparat satpol PP. Meskipun alasan nya karena ketertiban, kenyamanan, kebersihan, tetap saja bahwa pedagang masih diperalakukan semena-mena. Pedagang Kaki Lima adalah rakyat yang memiliki mandataris negara, pada kenyataan kedaulatan yang dimiliki rakyat tidak berfungsi sebagaimana mestinya, hanya karena pendidikan rendah dan tidak memiliki jabatan dan tidak berkuasa. Dari uraian diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul :”Profil Pedagang Kaki Lima sebagai wirausaha mandiri dan *entrepreneur* sejati, menciptakan ekonmi kerakyatan.i”.

B. Masalah

“Bagaimanakah ciptakan wirausaha mandiri dan *entrepreneur* sejati pada Pedagang Kaki Lima/”.

Masalah tersebut dapat dijabarkan melalui beberapa identifikasi masalah pedagang kaki lima sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan Pedagang Kaki Lima memilih sector informal..
2. Apa tujuan ciptakan kewirausahaan mandiri dan *entrepreneur* sejati pada PKL?
3. Bagaimana cara pedagang kaki lima ciptakan kewirausahaan mandiri,?

C. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap profil Pedagang Kaki Lima sebagai wirausaha sejati, *entrepreneur* mandiri, ciptakan ekonomi.

Secara khusus makalah ini bertujuan antara lain :

1. Menganalisis sebab-sebab pedagang kaki lima menjadi pedagang sector informal,.
2. Memahami tujuan Pedagang Kaki Lima melakukan pilihan perkerjaan?
3. Memahami profil Pedagang Kaki Lima sebagai wirausaha sejati dan *entrepreneur* mandiri..

D. Manfaat praktis :

1. Penataan Pedagang Kaki Lima dengan relokasi bertujuan supaya Kota dapat mewujudkan kebersihan, kenyamanan, keindahan.
2. Menciptakan integrasi pedagang sektor informal dalam suatu lokasi, sehingga penataan, dan pengawasan, pembinaan pedagang lebih mudah dan efektif.
3. Mencegah protes Pedagang Kaki Lima akibat sulitnya ekonomi dikemudian hari.
4. Membantu tercipta Kota tertib, bersih, indah, rapi, nyaman sehingga nantinya dapat Adipura Kencana.

E. Kajian Pustaka.

1. Pedagang Kaki Lima/ PKL.

Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagangnya ditambah tiga “kaki” (sebenarnya adalah tiga roda, atau dua roda dan satu kaki kayu). Menghubungkan jumlah kaki dan roda dengan istilah kaki lima adalah pendapat yang mengada-ada dan tidak sesuai dengan sejarah. Pedagang bergerobak yang ‘mangkal’ secara statis di trotoar adalah fenomena yang cukup baru (sekitar 1980), sebelumnya PKL didominasi oleh pedagang pikulan (penjual cendol, pedagang kerak telur) dan gelaran (seperti tukang obat jalanan).

Sebenarnya istilah Pedagang Kaki Lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan kaki. Lebar ruas untuk pejalan kaki atau sekitar 1,5 meter. Sekian puluh tahun setelah itu, saat Indonesia sudah merdeka, ruas-ruas jalan tersebut dimanfaatkan oleh pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalanan, sekarang menjadi Pedagang Kaki Lima. Dibeberapa tempat, Pedagang Kaki Lima keberadaannya dipermasalahkan karena mengganggu para pengendara kendaraan bermotor, menggunakan badan jalan dan trotoar. Selain itu ada PKL yang menggunakan sungai dan saluran air terdekat untuk membuang sampah dan air cuci, yang menyebabkan banjir, polusi lingkungan.

Dari segi ekonomi dapat dilihat bahwa Pedagang Kaki Lima dapat menyerap tenaga kerja yang dapat membantu pekerja dalam mendapatkan penghasilan. Dari segi sosial dapat dilihat bahwa keberadaan Pedagang Kaki Lima dapat menghidupkan maupun meramaikan kegiatan ekonomi. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri, selain itu dalam segi budaya, Pedagang Kaki Lima dapat membantu suatu kota menciptakan budaya nya sendiri. Firdausi (1995) merangkum

Pedagang Kaki Lima/ PKL menjadi 4 (empat) aspek yaitu, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek sosial budaya, dan aspek lingkungan.

Dalam aspek ekonomi, karakteristik Pedagang Kaki Lima ditandai ciri-ciri sebagai berikut: meliputi berbagai usaha yang luas dan mudah dimasuki oleh pengusaha baru, bermodal relatif kecil konsumen lokal, berpendapat menengah ke bawah, teknologi sederhana, tanpa teknologi, dan jaringan usaha terbatas. Sementara itu dalam sosial budaya Pedagang Kaki Lima dicirikan sebagai berikut : tingkat pendidikan rendah, terdiri atas *migran*, jumlah anggota rumah tangga besar, bertempat tinggal di daerah kumuh di kota dan jam kerja relatif lama. Jika dilihat dari aspek lingkungan, pedagang kaki lima memiliki ciri-ciri, kurang mengutamakan kebersihan, jorok, kotor, serta lokasi di tempat yang padat lalu lintas.

Menurut Kartono dkk, Pedagang Kaki Lima (1980,3-7) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan pedagang sekaligus produsen, (2) ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau *stand* yang tidak *permanent* serta bongkar pasang. (3) menjajakan bahan makanan, minuman, barang konsumsi lain tahan lama. (4) pada umumnya bermodal kecil, kadang hanya sebagai imbalan jerih payahnya. (5) kualitas barangnya rendah dan biasanya pada umumnya tidak berstandars. (6) peredaran uang tidak seberapa besar, pembeli pada umumnya berdaya beli kecil.(7) usaha kecil berupa *family* (perusahaan keluarga) dimana ibu, anak, turut serta membantu baik langsung maupun tidak langsung. (8) tawar menawar antara penjual dan pembeli merupakan relasi khas pada usaha pedagang kaki lima.(9) dalam melaksanakan pekerjaan ada yang secara penuh, sebageian lagi pada waktu senggang/ longgar ada pula yang melaksanakan pekerjaan musiman. (10) barang yang dijual biasanya *convenience goods* (bermutu umum) jarang sekali *specialygoods* (bermutu khusus). (11) seringkali berada dalam suasana psikologis tidak tenang diliputi rasa takut kalau tiba-tiba ada operasi oleh Tim Penetiban Umum dari satpol PP Kabupaten Sidoarjo.

Subangun menyatakan bahwa sektor informal dan sektor non formal menunjukkan ciri-ciri yang bertentangan. Sektor formal memiliki ciri-ciri, seperti : (1) seluruh aktifitasnya bersandar pada sumber daya sekitarnya, (2) ukuran usahanya berskala kecil dan aktifitasnya merupakan usaha keluarga. (3) untuk menopang usahanya digunakan teknologi tepat guna dan memiliki sifat padat karya. (4) tenaga kerja yang bekerja dalam aktifitasnya umumnya terdidik, terlatih dalam pola-pola tidak resmi. (5) seluruh aktifitasnya dalam sektor ini berada di luar jalur yang diatur pemerintah. (6) aktifitas mereka bergerak dalam pasar yang bersaing.

Sedangkan sektor Informal ditandai dengan ciri-ciri: (1) seluruh aktifitasnya umumnya pada umumnya bersandar pada sumber daya sekitarnya. (2) ukuran usaha nya besar dan memiliki badan hukum, (3) untuk menjalankan roda aktifitasnya ditopang oleh tehnologi padat modal dan biasanya merupakan hasil import. (4) umumnya tenaga kerjanya dapat pelatihan dan pendidikan di lembaga formal.(5) tenaga kerja di sektor ini bukan saja bersifat formal tetapi umumnya tenaga ahli asing (*expatriat*) dan (6) seluruh aktifitasnya berlaku dan berjalan dalam pasar yang terlindungi (misalnya: tarif, kouta, lisensi).

Berdasarkan uraian diatas PKL posisinya dalam sistem ekonomi Nasional Indonesia berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal tersebut disebabkan posisi mereka kadang kala dianggap sebagai *patologi* sosial sebagai perwujudan pengangguran tersembunyi atau setengah pengangguran, sebagai tersier. Sebagai parasit, sumber pelaku kejahatan, sampah masyarakat, penghambat pembangunan, perusak citra kota, sejajar dengan pengemis, pelacur dan pencuri. Dengan tidak diakuinya PKL dalam sistem ekonomi, maka negara dengan mudahnya melakukan kesewenang-wenangan, seperti pengusuran, pengngusiran, relokasi, bahkan kadang kala dengan tindakan represih/ kekerasan.

2. Wira usaha. Sejati.

Wirausaha adalah segala uapaya yang dilakukan oleh orang untuk menciptakan usaha dalam rangka mencari nafkah, sebagai mata pencaharaan, dalam memenuhi keperluan hidup, untuk kebutuhan sandang, pangan, papan, yang timbul dari motivasi diri sejati tanpa bantuan pemerintah atau pihak lain. Sedangkan wirausaha sejati adalah jiwa wirausaha yang muncul dari diri sendiri tanpa bantuan pemerintah, pihak lain dan kegiatan tersebut merupakan satu-satu nya pekerjaan yang di tekuni. (2010: 220)

3. Entrepreneur Mandiri.

Entrepreneur mandiri adalah jiwa wiraswasta yang lahir dari seseorang atas dasar kemauan pribadi, atau turun temurun yang telah berakar, menjadi bagaian dari kehidupannya, Dalam waktu lama, kemandirian tersebut lahir dengan sendirinya tanpa bantuan pihak manapun semua mengandalkan diri sendiri. Jiwa wiraswasta telah tertanam pada seseorang, sehingga mereka tidak berharap menjadi pegawai negeri sipil/ PNS. Karena dengan berwiraswasta mendapatkan pekerjaan, mata pencaharian, dan kebutuhan hidup menyangkut sandang pangan, papan,, materi terpenuhi.(2012: 221)

Peran Pedagang Kaki Lima dalam membangun ekonomi daerah sangat besar, dengan jumlah pedagang besar dengan variasi barang dagangan yang beraneka ragam, harga murah, terjangkau menjadikan dagangan pedagang kaki lima menjadi alternative sebagian masyarakat untuk berbelanja. Dengan modal kecil seorang pedagang sudah dapat menjadi pedagang, karena ada jiwa wiraswasta yang ada dalam dirinya, tanpa harus repot-repot pinjam uang di bank, disinilah kelebihan pedagang kaki lima.Seluruh kabupaten khususnya kota tidak lepas dari pedagang kaki lima, disinilah *entrepreneur* sejati, ekonomi kerakyatan muncul karena kebutuhan hidup, makan, minum, sekolahkan anak, dan sebagai mata pencaharian sehari-hari. Pemerintah daerah perlu mengatur reguasi nya agar keberadaannya tidak menimbulkan masalah social dan kamtibmas di masyarakat, karena minimnya lapangan pekerjaan dan perekonomian secara nasional.

4. Teori Rekonstruksi Sosial.

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internaslisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian dari dunia social cultural sebagai produk manusia. Sedang obyektivasi adalah interaksi social dalam intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan Internaslisasi adalah individu yang mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga social dimana individu itu menjadi anggotanya..Konstruksi Sosial adalah proses melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara individu yang dimiliki dan dialami insan subyektif (Poloma: 301). Asal usul konstruksi Sosial dari filsafat konstruktivisme. Sedangkan menurut Peter Berger dan Thomas Luckman, realita sosial merupakan konstruksi social yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antar manusia yang satu dengan lainnya. Individu yang menjadi penentu dalam dunia social yang di konstruksi berdasarkan kehendaknya individu bukan fakta social, namun sebagai media individu bukan fakta social sebagai media produksi, sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi diri dalam dunia social. (Basrowi dan Sukidin).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan fenomena sosial ekonomi tentang Profil pedagang kaki lima sebagai wirausaha sejati dan *entrepreneur* mandiri. Peristiwa tersebut dilatar belakangi mengapa pedagang memasuki sector informal. Kasus ciptakan profil pedagang kaki lima sebagai wirausaha sejati dan *entrepreneur* mandiri tersebut dianalisis melalui pendekatan deskriptif., dengan paradigma sosiologi yakni definisi social, pengambilan data melalui observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan analisa data melalui Interactive Miles and Hubermann. Antara lain, collection data, Reduksi data, display data, dan verving data.

Makalah ini difokuskan pada fenomena social-ekonomi tentang bagaimana ciptakan wirausaha sejati dan *entrepreneur* mandiri. Peristiwa tersebut terjadi pada kehidupan Pedagang Kaki Lima di kota-kota . Kasus penyebab Pedagang kaki lima memilih sector informal tersebut merupakan solusi memecahkan masalah pengangguran.

Makalah ini dimaksudkan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan (*meaning and discovery*). Sehingga dalam proses penggalan data dilapangan dilakukan penalaran induktif dan dialektif. Hal ini dilakukan sebagai control dalam kerangka mengidentifikasi dan membatasi masalah (*identifikasion and limit the problem*) yang dikaji. Artikel ini menggunakan observasi terstruktur dan tidak terstruktur serta interaktif komunikasi sebagai alat mengumpulkan data, terutama dalam wawancara secara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi dan status penulis menjadi *instrument* utamanya.

Sedangkan analisa data, saya menggunakan “Model Interactive” Miles and Hubermann melalui tahap-tahap sebagai berikut yakni 1) Collection Data. 2) Reduksi Data. 3) Display Data, 4) Verivying / Kesimpulan, Sumber ada ada Data Primer PKL dan data sekunder Dinas Satpol PP, Dinas Perindakopar Kota, Kepolisian dan TNI. Metode pendekatan penelitian dengan menggunakan *Snowball Sample Approach*, pengambilan data dihentikan jika telah mengalami kejenuhan, meskipun responden hanya 5 orang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan.

Kejadian berjuang mencari nafkah sebagai PKL hingga saat ini masih terus berlangsung, dan hal ini terus akan berlangsung selama belum ada lapangan kerja sebagai mata pencaharian nya. Pemerintah, mereka para pihak sadar dan berhenti untuk disediakan pekerjaan oleh pemerintah, toh yang rugi juga mereka sendiri, bila menunggu lapangan kerja. Usaha menciptakan lapangan kerja oleh PKL tidak dapat dipisahkan dari perjuangan hidup pedagang dan akan selalu melekat pada setiap individu dan masyarakat.

Respon pedagang terhadap kebijakan pemerintah adalah wajar, karena dengan adanya semangat membaja sebagai wirausaha sejati dan *entrepreneur* mandiri oleh pedagang kaki lima, orang akan berfikir dan berinteropeksi diri untuk melakukan tindakan represif terhadap PKL menciptakan lapangan kerja. Jiwa wirausaha dan *entrepreneur* mandiri merupakan bentuk jawaban terhadap kebijakan pemerintah kaitannya dengan program sector informal. Selanjutnya dikatakan sebenarnya secara institusi antara paguyuban PKL dengan pemerintah merupakan mitra kerja dalam membangun ekonomi kerakyatan. Disamping itu satu-satu nya jalan untuk dapat *survival* dalam menghadapi hidup adalah, apa yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima dengan menciptakan lapangan kerja baru dengan memasuki sector informal.

Penulis berpandangan bahwa fenomena peristiwa yang terjadi selama ini menunjukkan bahwa semangat untuk bekerja dalam rangka mencari sesuap nasi itu selalu ada. Menjadi pedagang kaki lima merupakan jawaban wujud adanya reaksi sosial pedagang setelah pemerintah tidak memberi dan membuka lapangan kerja bagi orang peneangguran yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Dengan program jiwa wirusaha dan *enterpreneur*.mandiri.tersebut merupakan pembelajaran sejarah, bahwa setiap aksi, pasti akan lahir reaksi seperti pada kasus sempitnya lapangan kerja, karena sudah melibatkan masyarakat.

Dalam konteks ini kami mencoba mensinergikan fenomena kejadian di lapangan yang terkait dengan sebab-sebab lahirnya wirausaha mandiri PKL terhadap pemerintah. Terusiknya kondisi sosial, ekonomi baik dalam keluarga maupun masyarakat kecil yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima, melahirkan “ Bonek” bondo nekad mencari dan membuka pekerjaan. Karena itulah profil pedagang kaki lima yang berjiwa *entrepreneur* sejati dan wirausaha mandiri sangat cocok dalam mencari solusi masalah pekerjaan saat ini.

Terkait dengan peristiwa langkanya pekerjaan yang berkepanjangan ini tentu ada makna yang tersirat didalamnya, yaitu : wirausaha dan *entrepreneur* mandiri sebagai bentuk unjuk kekuatan dan dilakukan secara kolektif. Mencermati pemahaman tersebut maka secara sosiologis kewirausahaan dan jiwa *entrepreneur* mandiri pedagang kaki lima dimaknai sebagai ajang uji coba kemampuan berwirausaha dan *entrepreneur* mandiri. Karena program tersebut sudah lama ditunggu masyarakat yang selama ini menjadi tumpuan nafkah rakyat. Mata pencaharian keluarga langka, pekerjaan sulit sebab jumlah lapangan kerja tidak sebanding dengan calon tenaga kerja yang mencari pekerjaan. Pandangan pedagang lain tentang kewirausahaan dan *entrepreneur* mandiri Pedagang Kaki Lima selama ini sebagai bentuk ungkapan perasaan sedikit protes terhadap pemerintah tentang lapangan kerja, langka pekerjaan. Secara sosial ekonomi dan budaya orang-orang kecil bersikap sabar, pasrah terhadap kondisi yang ada kaitannya dengan pekerjaan. “Jiwa pengemis “ merupakan suatu nilai fundamental yang dihindari oleh masyarakat dan “ Harga diri” dijunjung tinggi dan dipendam dalam-dalam oleh seorang warga termasuk para PKL.

Tujuan menjadi pedagang kaki lima sebagai bentuk keberanian orang kecil terhadap pengambilan keputusan yaitu program mengentaskan kemiskinan. Keberanian melakukan memasuki dunia informal karena persoalan social ekonomi yang mendesak dan tertekan PKL. Oleh karena itu, perlu “jiwa bonek” yang kuat, senasib, seperjuangan, kebersamaan, visi dan misi sama dalam berdagang sebagai PKL. Disamping tujuan tersebut menjadi pedagang sector informal bertujuan sebagai unjuk kekuatan, mencari identitas diri, sebagai unjuk rasa tidak puas, ulah oknum, balas dendam sebagai bentuk sikap menentang pedagang kaki lima, hal tersebut menjadi sebab-sebab masyarakat menjadi pedagang kakai lima..

Paguyuban PKL berpendapat lain lagi, bahwa menjadi pedagang kaki lima merupakan sudah suatu keniscayaan merupakan hukum alam yang harus disikapi dengan dewasa tanpa emosi, marah-marah, ngrundel, sakit hati, tidak puas, demonstrasi, unjuk rasa. Tooh mereka masih diberi lokasi yang definitif sesuai peraturan perda No 14/ 2012, sebenarnya mereka hanya nunut/ngawulo lokasi jualan. Pemerintah sudah memikirkan lokasi baru yang menetap dan layak, hal tersebut merupakan kebaikan pemerintah, sebab selama ini sudah diselenggarakan pembinaan, .

Profil pedagang kaki lima merupakan keniscayaan dan taqdir Allah SWT yang pasti terjadi dan dimaknai sebagai perjuangan hidup, sebagai *jihad fi sabilillah* mencari rizki. Hal tersebut sebagai motivasi untuk bekerja lebih keras lagi tanpa menyalahkan pihak-pihak tertentu. Yaa kita semua tidak puas, marah, protes dengan sedikit dan langkanya lapangan kerja, maka satu-satu solusi yakni sebagai wirausaha sejati dan *enteprenur* mandiri. Tetapi apa boleh buat kita hanya orang kecil yang tidak punya apa-apa.kecuali hanya patuh dan ta’at *samikna waathohna* pada pemerintah berperan sebagai pengambil kebijakan khususnya tentang PKL.

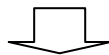
Saya memaknai semua ini sebagai perjuangan hidup mencari makan. Kalau ada tekad berwirusaha pedagang dimaknai sebagai ungkapan isi hati paling mendalam pada aspek social ekonomi.Toh semua orang tahu, pemerintah mengerti bahwa semua manusia itu perlu pekerjaan, perlu makan, perlu minum mempunyai keluarga.Menjadi pedagang kakai lima oleh pedagang hanya suatu cara untuk mencari solusi mencari makan, minum, sandang, papa, mangan. Hal tersebut selaras dengan wirausaha sejati dan *entrepreneur* mandiri pedagang kaki lima yang digalakkan pemerintah saat ini. Sebagai wujud rekonstruksi social dalam solusi penyelesaian masalah PKL di Kota.

B. Hasil Penelitian.

PKL → REKONSTRUKSI SOSIAL → a.ENTREPENEUR SEJATI

b.WIRASWASTAWAN Mandiri

c.EKONOMI KERAKYATAN.



PROFIL PKL SEJATI. MANDIRI.

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Terjadinya semangat wirausaha sejati dan *entrepreneur* mandiri oleh Pedagang Kaki Lima dalam menghadapi masalah tenaga kerja dapat diidentifikasi beberapa hal :

1. Sulitnya pekerjaan, dan langkanya lapangan kerja, akibat dunia sector informal marak.
2. Adanya pemutusan hubungan kerja dari pabrik, pengusaha.
3. Tidak adanya lapangan pekerjaan yang siap menampung tenaga kerja..
4. Tidak adanya lapangan kerja, akibatkan pedagang menjadi PKL. .
5. Adanya perlakuan kasar satpol PP.pemkot pada waktu Relokasi PKL.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang dibangun ada beberapa hal yang perlu disarankan:

1. Secara organisasi perlu membangun sistem pengelolaan organisasi yang profesional pada organisasi Pedagang Kaki Lima yang dikenal dengan “Paguyuban Pedagan .
2. Adanya pembinaan yang baik dari pemerintah Kota Madiun, khususnya Disperindag. terhadap pedagang-pedagang sektor Informal.

3. Jika akan mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang atau masalah ekonomi masyarakat hendaknya sosialisasi secara maksimal dan solusi dicarikan terlebih dahulu, jangan asal keluaran kebijakan publik.
4. Sedangkan yang berkaitan dengan management konflik, yakni bagaimana mensikapi perlawanan terselubung pedagang selama ini menjadi motivasi untuk suatu "Perubahan" . Perubahan yang dimaksud meliputi perubahan mental, cara berfikir, dan perubahan kualitas pedagang dalam berdagang dan perubahan pemerintah Kota Madiun dalam keluaran kebijakan publik..

C. Penutup.

Berdasarkan hasil artikel hasil penelitian ini, maka penulis merekomendasikan beberapa konsep pemikiran sesuai dengan fakta tentang profil Pedagang Kaki Lima sebagai wirausaha sejati dan entrepreneur mandiri pada pemerintah, sebagai berikut :

1. Perlu membangun pola pikir (*mindset*) anggota paguyuban PKL melalui perannya sebagai pedagang yang melek ilmu dan tehnologi.
2. Perlu penataan terhadap tujuan awal organisasi paguyuban Pedagang Kaki Lima yaitu membangun karakter berbudi pekerti kepada PKL luhur, setia kawan,
3. Terima kasih kepada pemerintah kota yang telah membina, memberi bantuan modal kepada PKL, baik modal sosial, modal ekonomi maupun, modal perijinan/ lokasi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alia, Tesa., Irwansyah. (2018). *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital*. Journal of Language, Literature, Culture and Education POLYGLOT. 14(1).
- Ali.Syabhana.,(2005), *Perlawanan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kebijakan Pemerintah Kota*, Disertasi Unair 2005.
- Aldag, R.J Stearms, TM (1987). *Management*.Cinciati:Sout-Western Social Sciences.Bartos dan Wehr, 2003.*UsingConflikTheory*. New York : Cambridge Universitas Press
- Biro Pusat Staistik . Kota Madiun 2014. *MadiunDalamAngka*. Penerbit.Published by BPS.Kota Madiun. Basrowi 2006. Konflik Pedagang Kaki Lima dengan satpol PP dan Permasalahannya, Obor Indonesia. 2006.
- Nasution, (1988) *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung Transito.
- Polak, M. (1982) *Sosiologi : Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Ictiar Baru.
- Pip Jones,2010. *Teori-teori Sosial*, Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Poloma,M.1994. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada & Yayasan Solidaritas Gajah Mada.
- Popkin. Samuel L.1996. *The National Peasant : The Political Economi of Rural Society in Vietnam*.(Berkely : University California Press 1996)
- Pruuit, Dean G, and Hee Kim, Sung. *Social Conflik: Escalationa, Stalemate and Statelmen*(3 rd Edition). New York : McGraw-Hill.
- Rachbini Didik dan Abdul Hamid 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*. (Jakarta LP3ES 1994)
- Ritzer, George 2004, *Teori Sosiologi dari masa Post Modern sampak Modern*, Jakarta Kencana Sanafiah Faisal, (1990) *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi: Malang YA.3* .
- Satori D.J. 2000. *Penelitian Kualitatif* . Kanisius Yogyakarta. 2000 *Rational Peasant : The Political Economi of Rural Society in Vietnam*. Soejono Soekanto., (1987) *Pengantar Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Penerbit universitas Indonesia.
- Feni Andani 2016, *Persepsi Pedagang Kaki Lima terhadap Penertiban yang dilakukan oleh pemerintah Pekan Baru*, JOM, FISIP Vol. 3. No.2-Oktober 2016.
- Herwanto, 2012.*Resistensi Pedagang Kaki Lima Menghadap iPenataan yang dilakukan Pemkot Surabaya*, Fisip Unair 2012. Hefifah Syarifuddin, 2012. *Penyebab gagalnya Pengelolaan Pedagang Kaki Lima di Perkotaan* (artikel) Universitas Diponegoro, *Pedagang Kaki Lima dan Permasalahannya*, Jurnal Undip 2015.
- Syamsu Hilal 2013, *Upaya penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima*, sumber [www.syamsu hilal, blogspot.com](http://www.syamsu-hilal.blogspot.com). Karnaji.2002 *Menata Pedagang KakiLima/ PKL dan angunan Liar dikota Surabaya*. Penerbit :Suarabaya : Latfansah Media Tama 2002
- Muhamad Yusuf, 2013. *Perlawanan Orang-orang rimbata terhadap Kebijakan pengelolaan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Riau*.Penerbit Graha Ilmu 2015 Yogyakarta.